

ARCA BERCORAK SIWAISTIS DI KOTA DENPASAR, BALI
Figurine with Siva Characteristic in Denpasar, Bali

I Wayan Sumerata dan Dewa Gede Yadhu Basudewa

Balai Arkeologi Bali, Program Studi Arkeologi Fakultas Sastra dan Budaya
Universitas Udayana

Jl. Raya Sesetan 80 Denpasar 80223-Jl. Pulau Nias No. 13, Denpasar

Email: kojexfals@gmail.com; yadhu_basudewa@yahoo.com

Naskah diterima: 14-01-2016; direvisi: 01-04-2016; disetujui: 25-07-2016

Abstract

This research aims to reconstruct the cultural history, and to describe the cultural change of human in the past, and also to provide data regarding the history of figurine art development, particularly figurine with sivaistic features, in Denpasar. Data were collected through observation, interview, and literature study, and analyzed using qualitative and iconographic analysis. The result of this research shows that figurines with sivaistic features in Denpasar are distributed in ten religious places. The types of figurines which have sivaistic features are Durga, Ganesha, lingga-yoni, lingga, yoni, priest figurine, and Nandi. Up to now, those figurines are still used for religious activities, and as media to connect with God.

Keywords: figurine, sivaistic features, distribution.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi sejarah kebudayaan, dan menggambarkan proses perubahan budaya manusia masa lampau, serta memberikan sumbangan data mengenai sejarah perkembangan seni arca, khususnya yang bercorak Siwaistis, di Kota Denpasar. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan studi kepustakaan, serta dianalisis menggunakan analisis kualitatif dan ikonografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arca bercorak Siwaistis di Kota Denpasar tersebar pada sepuluh tempat suci. Jenis arca bercorak Siwaistis yang ditemukan adalah arca Dewi Durga, arca Ganesha, lingga-yoni, lingga, yoni, arca pendeta, dan arca Nandi. Sampai saat ini, arca-arca tersebut masih difungsikan dan dimanfaatkan untuk kegiatan keagamaan, sekaligus sebagai media untuk menghubungkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kata kunci: arca, corak siwaistis, persebaran.

PENDAHULUAN

Upaya untuk menyusun kembali kehidupan manusia masa lampau, baik kehidupan sosial maupun budayanya, dapat dilakukan melalui studi arkeologi. Menurut Gazalba, tinggalan arkeologi dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu meliputi lisan, tertulis, dan visual (Gazalba 1981, 105). Warisan lisan dapat berupa cerita-cerita masyarakat seperti mitos atau dongeng, legenda, dan sejenisnya. Warisan tertulis dapat berupa naskah-naskah dalam bentuk lontar, babad, prasasti, dan

dokumen lainnya. Warisan visual memiliki wujud fisik, seperti arca, candi, pura, rumah, masjid, gereja, dan wujud visual yang lainnya.

Warisan visual berupa seni arca adalah salah satu data arkeologi yang tidak hanya menyajikan sejarah seni semata, tetapi dapat memberikan gambaran tentang aktivitas manusia pada masa lampau yang mencakup bidang agama, sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Arca kuno merupakan benda yang sengaja dibuat oleh manusia pada masa lampau dengan tujuan-tujuan tertentu. Hasil

kebudayaan manusia pada masa lampau dapat diketahui oleh hasil kebudayaan yang ditinggalkannya. Kenyataan menunjukkan bahwa data arkeologi memiliki sifat yang sangat terbatas dan fragmentaris, baik dalam jumlah maupun kemampuan, untuk mengungkapnya (Sedyawati 1977, 69).

Keterbatasan data arkeologi berdasarkan penjelasan di atas mengharuskan diadakan suatu pengamatan yang lebih teliti. Kota Denpasar merupakan salah satu kota yang memiliki beragam warisan budaya, sehingga sangat menarik untuk diteliti. Hasil kebudayaan tersebut memiliki rentetan zaman yang sangat panjang, mulai masa prasejarah, klasik, kolonial, sampai kemerdekaan. Tinggalan arkeologi tertua ditemukan di Pura Ayun Peguyangan berupa arca sederhana bercorak megalitik yang memperlihatkan alat kelamin. Tinggalan arkeologi zaman prasejarah juga ditemukan di Pura Segara dan Pura Jumeneng Desa Sanur, berupa bangunan berundak-undak yang diperkirakan merupakan bagian dari tradisi masa megalitik.

Selain itu, tinggalan arkeologi yang sangat menarik di Kota Denpasar juga ditemukan di Blanjong, Desa Sanur berupa prasasti tugu kemenangan (*jaya stambha*) yang dikeluarkan oleh Śri Kesari Warmadewa pada tahun 835 Śaka atau tahun 913 Masehi di Keraton Sanghadwala. Prasasti ini menyebutkan tentang keberhasilan mengalahkan musuh-musuhnya di Gurun dan Swal. Jenis prasasti ini sangat jarang ditemukan karena menggunakan dua bahasa dan dua huruf sehingga disebut dengan prasasti *bilingual* (Goris 1948, 4-5). Warisan budaya lainnya berupa *prasada* pada beberapa pura, seperti Pura Maospahit Gerenceng, Pura Maospahit Tonja, Pura Rambut Siwi Tonja, Pura Dalem Sakenan, Pura Sununan Wadon, dan Pura Dalem Cemara.

Tinggalan arkeologi berupa seni arca di Kota Denpasar jumlahnya sangat sedikit jika dibandingkan dengan daerah lainnya di Bali. Tinggalan seni arca di Kota Denpasar pada umumnya tersimpan pada tempat-tempat suci

yang masih disakralkan dan disucikan oleh masyarakat setempat.

Tinggalan arkeologi, khususnya seni arca, di Kota Denpasar keberadaannya sangat sulit untuk diketahui. Persebaran arca di Kota Denpasar sudah pernah didata oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya wilayah kerja Bali, NTT, dan NTB pada tahun 2014. Pendataan tersebut berjudul *Rekapitulasi Data Cagar Budaya Provinsi Bali per-Desember* yang mendata benda cagar budaya yang tersebar di seluruh Bali, termasuk benda cagar budaya di Kota Denpasar. Benda cagar budaya berupa arca bercorak Siwaistis di Kota Denpasar hanya terdata di dua situs saja, yaitu di Pura Puseh Desa Lan Bale Agung Desa Tonja yang menyimpan arca Dewi Durga dan arca Ganesha, dan di Pura Susunan Wadon Desa Serangan yang menyimpan arca Nandi. Berdasarkan hal tersebut, permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana persebaran dan fungsi arca bercorak Siwaistis di Kota Denpasar.

Secara umum, ilmu arkeologi bertujuan untuk merekonstruksi sejarah kebudayaan manusia masa lampau, merekonstruksi cara-cara hidup manusia masa lampau, dan menggambarkan proses perubahan budaya manusia masa lampau (Binford 1972, 90). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah perkembangan seni arca dan memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai keberadaan warisan leluhur yang perlu dijaga dan dilestarikan, khususnya yang bercorak Siwaistis di Kota Denpasar. Dengan mengetahui keberadaan tinggalan arkeologi tersebut, masyarakat akan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsional. Teori ini dianggap relevan sebagai landasan dan mampu mendekati permasalahan dengan hasilnya, sehingga tujuan dalam penelitian dapat tercapai. Fungsi dapat memberikan pengertian sebagai suatu nilai kegunaan atau fungsional yang dimiliki dari objek maupun subjek. Ahli antropologi M. E. Spiro pernah mendapatkan

tiga cara pemakaian kata fungsi, yaitu salah satunya adalah pemakaian yang menerangkan fungsi itu sebagai hubungan guna antara sesuatu hal dengan sesuatu tujuan tertentu (Koentjaraningrat 1987, 215).

Bronislaw Malinowski merupakan pengembang teori-teori fungsional untuk menganalisis fungsi dari kebudayaan manusia, yang disebutnya suatu teori fungsional tentang kebudayaan atau *a functional theory of culture* (Koentjaraningrat 1987, 160). Inti dari teori tersebut bahwa segala aktivitas kebudayaan ini sebenarnya bermaksud untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya (Koentjaraningrat 1987, 171). Teori Fungsional dalam penelitian ini digunakan untuk membantu membaca hubungan tinggalan arkeologi berupa arca bercorak Siwaistis dengan lingkungannya, termasuk persebaran, jenis, dan fungsi arca bercorak Siwaistis tersebut.

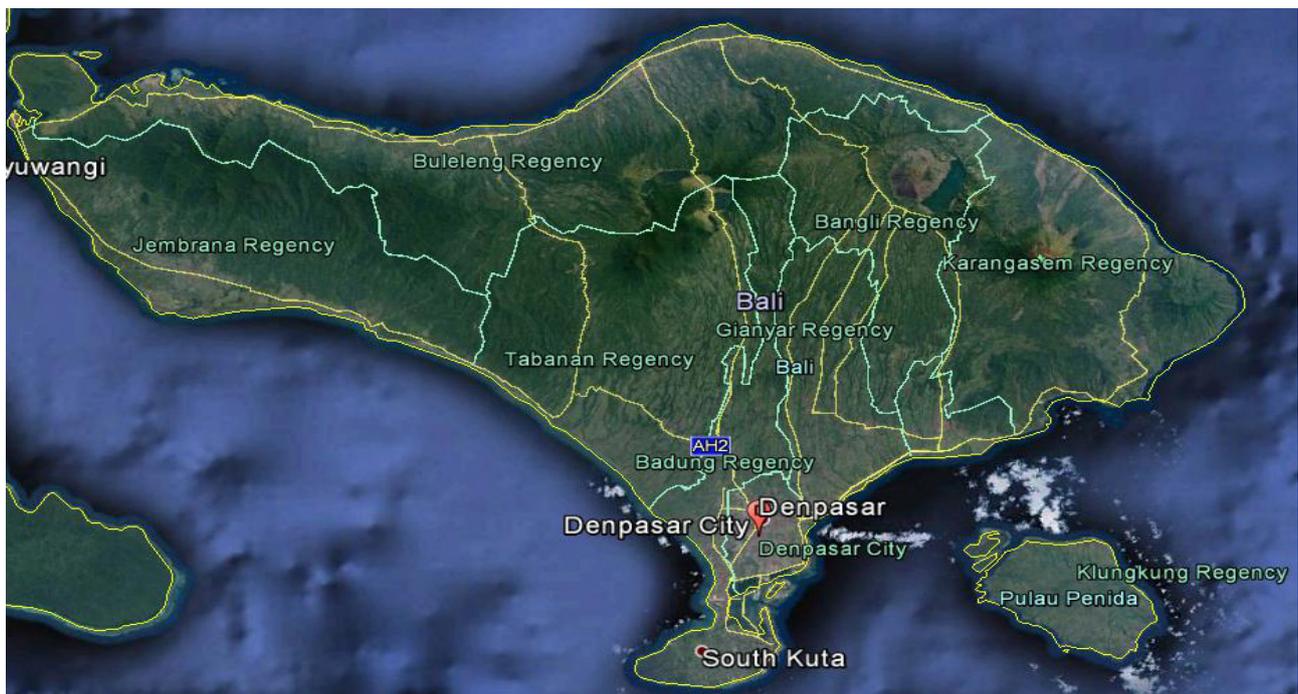
METODE

Penelitian tentang persebaran arca bercorak Siwaistis dilakukan pada beberapa

pura di Kota Denpasar. Secara administratif, Kota Denpasar terdiri atas 4 kecamatan dengan 43 desa/kelurahan. Kota Denpasar berada pada titik kordinat antara 08°35'31" - 08°44'49" Lintang Selatan dan 115°10'23" - 115°16'27" Bujur Timur, dengan luas wilayah mencapai 127.78 km² atau 12.778 ha (gambar 1).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan, pengolahan, dan analisis data. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, observasi, dan wawancara. Studi pustaka dilakukan untuk mencari konsep, pendapat atau asumsi, dan teori yang berkaitan dengan objek penelitian, sedangkan observasi yaitu pengamatan secara langsung terhadap tinggalan arkeologi yang bercorak Siwaistis di beberapa pura di Kota Denpasar. Wawancara dilakukan kepada masyarakat yang dipandang mengetahui tentang keberadaan dan persebaran tinggalan arkeologi berupa arca bercorak Siwaistis di Kota Denpasar. Wawancara ini bersifat bebas aktif tanpa terikat daftar pertanyaan.

Tahap analisis dilakukan dengan menggunakan analisis ikonografi, yaitu untuk



Gambar 1. Peta lokasi penelitian.

(Sumber: google earth)

mengetahui identitas arca dengan merinci arca bercorak Siwaistis melalui ciri-ciri ikonografinya, seperti bentuk, atribut, hiasan, dan sebagainya untuk menandai identitas arca sebagai penggambaran tokoh-tokoh tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ciri-ciri Arca Bercorak Siwaistis

Kepercayaan masyarakat Hindu mengenal adanya Dewa Trimurti yang terdiri atas Dewa Brahma sebagai pencipta (*utpatti*), Dewa Wisnu sebagai pemelihara (*sthiti*), dan Dewa Siwa sebagai pelebur (*pralina*). Dari ketiga Dewa Trimurti tersebut, Dewa Siwa dianggap sebagai dewa tertinggi dan dipuja sebagai dewa utama, hal ini disebabkan karena sifat yang dimiliki oleh Dewa Siwa sebagai pelebur (Linus 1985, 6).

Ciri-ciri ikonografis Dewa Siwa pada umumnya diwujudkan dengan memakai mahkota berbentuk *jatamakuta*. *Jata* berarti rambut yang terurai, sehingga *jatamakuta* merupakan mahkota rambut yang terjuntai dari sejumlah jalinan rambut yang diambil dan diikatkan sebagai hiasan yang tinggi dengan jumlah lilitan satu atau tiga gelungan. *Jatamakuta* adalah mahkota yang umum digunakan oleh arca dewa lain yang dikaitkan dengan Dewa Siwa. Mahkota umumnya digunakan pada arca bercorak Siwaistis yang memiliki hiasan berupa *ardhacandra kapala*, yaitu hiasan yang berbentuk tengkorak yang disangga dengan bulan sabit. Hiasan tersebut merupakan simbol dari kehidupan dan kematian. Simbol tersebut sesuai dengan sifat Dewa Siwa sebagai pelebur, yaitu mengembalikan segala yang ada di dunia ini ke dalam bentuk semula untuk kemudian menciptakan kembali kehidupan di alam semesta ini.

Dewa Siwa juga mendapat sebutan sebagai dewa *trinetra* yang berarti bermata tiga. Penyebutan *trinetra* tersebut ditujukan kepada Dewa Siwa yang memakai mata ketiga yang terdapat di antara keningnya (Rao 1971, ii). *Upawita* yang melingkar pada bagian badan, melewati bahu kiri, dan menuju pinggang

kanan yang berbentuk ular juga sebagai ciri-ciri arca yang bercorak Siwaistis (Fontein et al. 1971, 154). Sementara itu, atribut lain yang berupa senjata yang dibawa oleh Dewa Siwa dan perwujudan arca yang memiliki corak Siwaistis adalah *trisula*, *aksamala*, *camara*, dan *kamandalu*. Ciri-ciri yang dimiliki Dewa Siwa tersebut tidak selalu digambarkan seluruhnya pada sebuah arca, demikian pula pada atribut yang dipegang mempunyai variasi yang bermacam-macam dalam penempatannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, arca yang memiliki ciri-ciri, sifat, dan bentuk Siwaistis adalah arca Dewi Parwati atau disebut juga Uma/Durga sebagai perwujudan istri atau *sakti* Dewa Siwa. Arca Ganesha sebagai perwujudan putra Dewa Siwa, lingga-yoni sebagai perwujudan simbol persatuan Siwa dan *sakti*, arca pendeta atau Rsi Agastya atau Siwa Mahaguru adalah perwujudan Dewa Siwa sebagai *mahayogi* atau mahaguru, arca Nandi sebagai wahana Dewa Siwa, serta Kala dan Nandiswara sebagai perwujudan penjaga kuil Dewa Siwa.

Persebaran dan Jenis Arca Bercorak Siwaistis di Kota Denpasar

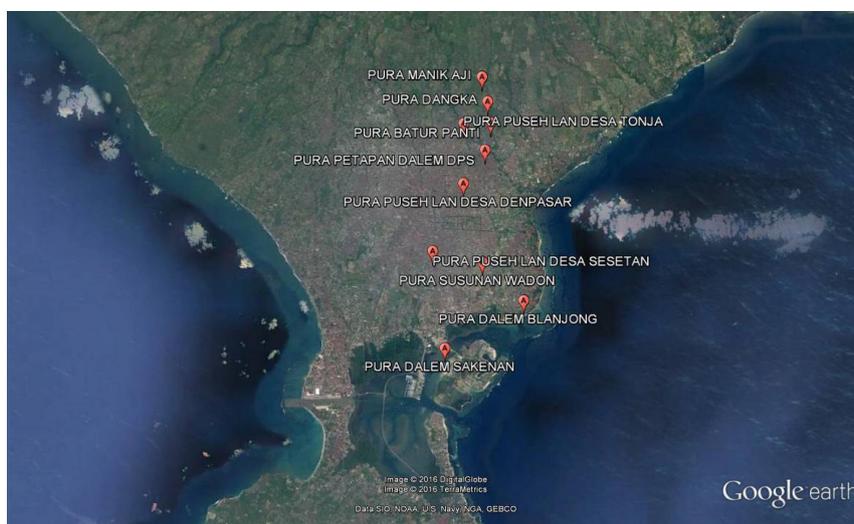
Persebaran dan jenis arca bercorak Siwaistis di Kota Denpasar dalam penelitian ini berdasarkan atas hasil pengamatan di beberapa pura dan melalui hasil wawancara dengan beberapa masyarakat yang mengetahui mengenai keberadaan tinggalan arkeologi berupa arca bercorak Siwaistis. Adapun tempat-tempat suci atau pura yang menyimpan jenis arca bercorak Siwaistis di Kota Denpasar dapat dilihat pada tabel temuan (tabel 1).

Berdasarkan hasil pengamatan dan pendataan arca bercorak Siwaistis di empat kecamatan Kota Denpasar, hanya satu kecamatan yang belum ditemukan persebarannya, yaitu di Kecamatan Denpasar Barat. Tiga kecamatan lainnya, yaitu Denpasar Utara, Denpasar Timur, dan Denpasar Selatan sudah berhasil didata dan dideskripsikan dengan jumlah arca yang ditemukan sebanyak 32 buah (gambar 2). Adapun rinciannya adalah dua arca Dewi

Tabel 1. Temuan Hasil Survei Arca Bercorak Siwaistis di Wilayah Kota Denpasar.

TINGGALAN SIWAISTIS DI KOTA DENPASAR	LOKASI									
	Pura Dangka	Pura Batur Panti	Pura Manik Aji	Pura Petapan Dalem Dps	Pura Puseh Desa Lan Bale Agung Tonja	Pura Puseh Lan Desa Dps	Pura Dalem Blanjong	Pura Dalem Sakenan	Pura Susunan Wadon	Pura Puseh Sesetan
Lingga Yoni	V (2)									
Lingga	Kembar									
	<i>Siwabagha</i>		V							
	<i>Siwabagha, Brahmabagha</i>									V
	<i>Siwabagha, Wisnubagha, Brahmabagha</i>	V (4)					V			
Yoni									V	
Komponen bangunan	Kemuncak	V								
	Ambang pintu									
	Saluran air (jaladwara)									
	Pilar	V								
	<i>Stambha</i>									
Ganesha	Sikap duduk <i>Wirasana</i>	V		V (3)	V	V (3)	V	V	V (2)	V
	Sikap duduk <i>Lalitasana</i>									
Arca nandi	V	V					V (2)		V (2)	
Arca Dewi Durga	V				V					
Arca Cili	V									
Lumpang Batu	V									
Arca kepala kuda	V									
Arca Kala	V			V						
Fragmen arca	V				V					
Arca pendeta			V							
Arca perwujudan					V					

(Sumber: Dokumen pribadi).



Gambar 2. Peta persebaran arca bercorak Siwaistis di Kota Denpasar.
(Sumber: Google earth dimodifikasi penulis)

Durga, 13 arca Ganesha, sepasang lingga-yoni, delapan lingga, satu yoni, sebuah arca pendeta, dan enam arca Nandi.

Fungsi Arca Bercorak Siwaistis yang Tersebar di Kota Denpasar

Fungsi tinggalan arkeologi tidak lepas dari peranan masyarakat yang memanfaatkannya. Masyarakat pada masa lampau menciptakan atau menghasilkan suatu kebudayaan berupa arca, salah satunya untuk memenuhi kebutuhan religinya. Koentjaraningrat menjabarkan konsep religi dengan lima komponennya yang mempunyai peranan sendiri-sendiri, tetapi berkaitan antara satu dengan lainnya, yaitu emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, peralatan ritus dan upacara, serta umat agama. Kelima komponen tersebut sangat menarik jika dikaitkan dengan tinggalan arkeologi yang tersebar di Bali, karena masih bersifat *living monument*. Hal tersebut dapat dilihat di seluruh Bali, khususnya Kota Denpasar yang masyarakatnya masih memanfaatkan, menyakralkan, menyucikan, dan melindungi benda tinggalan arkeologi tersebut dengan cara-cara setempat atau lokal.

Arca bercorak Siwaistis di Kota Denpasar yang berhasil diidentifikasi berupa arca Dewi Durga, Ganesha, lingga-yoni, arca pendeta atau Rsi Agastya atau Siwa Mahaguru, dan Nandi. Seluruh arca tersebut sampai saat ini masih disimpan pada tempat suci dan dimanfaatkan untuk kepentingan religi atau keagamaan. Adapun fungsi masing-masing arca akan dijelaskan sebagai berikut.

Arca Dewi Durga

Fungsi arca Dewi Durga dapat diketahui melalui mitologinya. Dewi Durga merupakan *sakti* atau istri Dewa Siwa dengan nama lain Dewi Uma atau Parwati dalam bentuk menakutkan atau *krodha*. Seperti halnya dewa-dewa lain, Dewi Durga juga memiliki tugas yaitu melindungi dari kesulitan yang ditimbulkan oleh serangan musuh atau kejahatan. Tugas tersebut tercermin pada nama Durga yang

berarti benteng atau dia yang memusnahkan halangan atau kesulitan (Santiko 1992, 1). Arca Dewi Durga banyak ditemukan di Indonesia sebagai pelengkap bangunan candi, umumnya diletakkan pada relung utara sebuah candi Hindu. Arca Dewi Durga umumnya bertangan dua sampai sepuluh dengan memegang segala jenis atribut, seperti *angkusa*, *cakra*, *danda*, *darpana*, *dhanus*, *dhvaja*, *gada*, *ganta*, *ghoda*, *kamandalu*, *kheteta*, *mudgara*, *parasu*, *pasa*, *sakti*, *sangkha*, *trenayana*, *trisula*, dan *vajra* (Libert 1976, 164-165).

Arca Dewi Durga yang ditemukan di Kota Denpasar berjumlah dua buah. Masing-masing arca bertangan empat yang ditemukan di Pura Dangka Tembawu dan bertangan delapan yang ditemukan di Pura Puseh Desa Lan Bale Agung Tonja (gambar 3). Kedua arca



Gambar 3. Arca di Pura Dangka, Tembawu (kiri) dan Arca Durga di Pura Desa lan Bale Agung, Tonja (kanan).

(Sumber: Dokumen pribadi)

tersebut tidak menginjak punggung kerbau seperti arca Durga Mahisasuramardini pada umumnya, melainkan berdiri sendiri di atas lapik. Arca tersebut masih disakralkan dan dimanfaatkan untuk kepentingan religi atau keagamaan oleh masyarakat *penyungsung* pura tempat menyimpan arca tersebut.

Pemanfaatan untuk kepentingan religi dapat diketahui dari tempat penyimpanan kedua arca yang diletakkan pada bangunan suci dan dimanfaatkan untuk memohon keselamatan dan kesuburan. Keselamatan yang dimaksud adalah ketika masyarakat dan binatang peliharaannya ada yang sakit, sedangkan kesuburan yang

dimaksud adalah ketika masyarakat memohon untuk mendapatkan keturunan bagi yang belum memiliki, dan binatang peliharaan agar segera berkembang biak. Pembuatan arca Dewi Durga pada masa lampau bertujuan untuk memohon perlindungan, keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan. Kepercayaan masa lampau tersebut masih dipertahankan hingga sekarang, khususnya arca Dewi Durga di Pura Dangka Tambawu.

Arca Ganesha

Ganesha yang juga dikenal dengan nama Ganapati, Winayaka, Gajamukha, Ekadanta, Lambodara, dan sebagainya dianggap sebagai dewa pemurah, penyayang, pengasih, dan senantiasa membantu manusia untuk memperoleh kesuksesan dan keselamatan. Berdasarkan hal tersebut, Ganesha dianggap sebagai pencipta sekaligus pelenyap atau pengusir rintangan dengan julukan nama raja perintang atau *Vighnaraja* dan *Vighnawinasana* pelenyap rintangan. Selain itu, Ganesha juga disebut *Siddhidata*, berarti yang menghadirkan kesuksesan.

Kitab Brahmanda dan Vayu Purana menyebutkan Ganesha sebagai perintang atau penghalang (Redig 1996, 23). Diceritakan Dewa Siwa bermaksud membangun tempat tinggal di Kota Kasi yang sudah menjadi tempat tinggal Raja Divodasa. Dewa Siwa memerintahkan Ganesha untuk mengosongkan kota tersebut, kemudian Ganesha membuat dirinya muncul dalam mimpi seorang penduduk yang bernama Kantaka. Kantaka bermimpi agar membangun kuil dan menempatkan arca Ganesha di dalamnya. Setelah kuil itu selesai dibangun, banyak yang melakukan pemujaan dan semuanya berhasil mendapatkan anugerah. Raja Putri Devodasa ikut ke kuil melakukan pemujaan berkali-kali untuk memohon seorang putra, tetapi permohonannya tidak pernah dikabulkan sehingga membuat raja sangat marah dan menghancurkan kuil tersebut. Ganesha mengutuk Devodasa untuk mengosongkan

Kota Kasi, dengan demikian Dewa Siwa dapat membangun tempat tinggal di Kota Kasi.

Brahmanda Purana juga menyebutkan bahwa untuk memperoleh kesuksesan dalam segala usaha, Ganesha harus dipuja terlebih dahulu sebelum melakukan pemujaan terhadap dewa-dewa lainnya. Ini sangat sesuai dengan mantra "*om Ganasadipancadevatabhyo namah*" dan mendapat tempat paling depan pada kuil di India. Tugas Ganesha sebagai penjaga pintu juga tersurat dalam Kitab Brahmanda Purana. Kitab tersebut menyebutkan Ganesha bersama Karttikeya bertugas menjaga pintu sisi timur istana Siwa. Ganesha bertugas di pintu sebelah kiri, sedangkan Karttikeya yang di sebelah kanan (Redig 1996, 24).

Fungsi Ganesha sebagai pengusir rintangan bisa dirangkai dalam bentuk cerita atau mitos. Hal ini terdapat dalam Kitab Samaradahan yang menceritakan kehadiran Ganesha dimaksudkan untuk membunuh musuh para dewa yang disebut Nilarudraka yang mempunyai kekuatan luar biasa, tidak bisa mati terbunuh oleh siapapun, kecuali oleh Ganesha. Hal ini mengisyaratkan bahwa Ganesha adalah pengusir rintangan berupa Nilarudraka yang mengganggu keamanan dan kenyamanan para dewa di surga (Redig 1996, 30-31).

Kitab Korawasrana menyatakan fungsi Ganesha sebagai pelebur dosa atau peruwat dan diceritakan bahwa Ganesha memiliki *lontar nujum*. Lontar ini berisikan catatan tentang perbuatan baik dan buruk para dewa yang telah, sedang, dan yang akan dilakukan. Terlihat ada catatan buruk Dewi Uma yang pernah berbuat curang terhadap suaminya yaitu Siwa. Oleh karena itu, lontar tersebut dihancurkannya. Karena ulahnya ini, Dewi Uma dikutuk dan berubah menjadi sosok yang menakutkan, yaitu mata melotot, taring mencuat, dan badan yang penuh dengan luka. Dewi Uma kembali seperti semula setelah diruwat oleh Ganesha (Sedyawati 1985, 277-292). Dari Cerita ini tampak secara tersirat bahwa Ganesha sebagai dewa pengusir rintangan. Rintangan yang

dimaksud berupa petaka atau kutukan yang menimpa Dewi Uma yang dapat dilenyapkan oleh Ganesha dengan proses ruwatan.

Uraian di atas menjelaskan Ganesha berfungsi sebagai pengusir rintangan, di samping juga sebagai pencipta rintangan. Fungsi Ganesha sebagai pengusir rintangan terlihat juga dari penempatannya pada tempat-tempat yang angker atau mengerikan, seperti pada tebing-tebing yang curam, sumber uap belerang, lembah-lembah maut, dan sebagainya (Goris 1974, 27). Arca Ganesha juga berfungsi sebagai *wighneswara*, yaitu sebagai penakluk, penghalau, dan penghancur segala rintangan yang ada di dunia. Selain itu, Ganesha juga dipercaya sebagai *winayaka*, yaitu dewa kebijaksanaan dan dewa ilmu pengetahuan yang bersifat maskulin (Bagus 2015, 33-34)

Arca Ganesha yang ditemukan tersebar di Kota Denpasar berjumlah 13 buah dan sampai saat ini masih dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk kepentingan religi dan disimpan pada bangunan-bangunan suci. Arca-arca Ganesha tersebut tampaknya memiliki fungsi yang sama dengan fungsi Ganesha pada masa lampau, yaitu sebagai dewa penyelamat, pengusir rintangan, kesejahteraan, dan kesuksesan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diambil beberapa contoh seperti arca Ganesha yang ditemukan di Pura Dangka Tambawu yang difungsikan sebagai media untuk memohon keselamatan dan kesuburan, baik bagi masyarakat *penyungsong* maupun binatang peliharaannya (gambar 4). Selain itu, dua buah arca Ganesha atau *Gajavaktra* yang ditemukan di Pura Dalem Sakenan berfungsi sebagai Dwarapala, yaitu sebagai penjaga dari marabahaya dan ditempatkan pada tempat-tempat yang berbahaya, seperti penyeberangan sungai atau laut, lereng-lereng gunung, sumber-sumber uap belerang, jurang, dan lain sebagainya. Arca Ganesha yang terdapat di Pura Dalem Sakenan berfungsi untuk melenyapkan segala macam rintangan dan marabahaya, sesuai dengan mitologi kelahirannya, sebab pendirian



Gambar 4. Arca Ganesha di Pura Dangka Tembawu.
(Sumber: Dokumen pribadi)

Pura Dalem Sakenan pada mulanya berfungsi sebagai Pura Ulun Carik atau Ulun Danu, yakni tempat untuk memohon keselamatan bagi hasil bumi atau tanaman lainnya. Selain itu, Pura Dalem Sakenan terletak di tepi laut dan akses menuju ke pura melalui penyeberangan, yang saat ini sudah dibuatkan jembatan. Secara khusus, penyebaran arca Ganesha dapat menunjukkan kuatnya pengaruh sekte Ganapatya pada masa lalu (Suantika 2015, 129).

Lingga-Yoni

Lingga dikaitkan dengan tanda kelakian atau melambangkan kesuburan. Lingga pada umumnya dipasangkan dengan yoni yang berfungsi sebagai tumpuan lingga. Yoni adalah perwujudan simbolis *vulva* atau lambang kewanitaan (Libert 1976, 355). Lingga dan yoni sering disebutkan sebagai Dewa Siwa dan *sakti* sebagai manifestasi Tuhan (Linus 1985, 9). Lingga merupakan simbol kekuatan dan kemakmuran dan sebagai pertanda dari penciptaan yang berwujud tunggal (Rema dan

Sunarya 2015, 86).

Lingga dan yoni di alam semesta ini diidentifikasi dengan lambang gunung dan laut. Gunung dan laut dianggap suci dan dalam kehidupan sehari-hari merupakan sumber kehidupan dan sumber kemakmuran bagi umat manusia. Peristiwa munculnya lingga dalam mitologi Hindu bermula dari suatu perdebatan antara Dewa Brahma dan Dewa Wisnu yang menganggap diri paling sakti. Tiba-tiba muncul sebuah lingga penjelmaan Dewa Siwa di tengah-tengah perdebatan tersebut. Kedua dewa yang berdebat itu merasa heran dengan melihat api besar menjulang tinggi, kemudian mereka sepakat mengubah wujud untuk mencapai puncak dan dasar api tersebut. Dewa Brahma mengubah wujudnya menjadi burung mencari puncak lingga, sedangkan Dewa Wisnu mengubah wujudnya menjadi babi hutan mencari dasar lingga. Sekian lama mereka mencari tetapi tidak pernah menemukannya. Akhirnya, mereka menyadari bahwa ada yang lebih tinggi atau lebih sakti dari mereka berdua. Akhirnya, Dewa Siwa mengubah wujudnya dan berkata: “*hai Kalian berdua, sesungguhnya Kalian lahir dari Saya dan ketiganya di antara Kita sebenarnya satu, tetapi terpisah menjadi tiga aspek Brahma, Wisnu, dan Siwa yang disebut dengan Trimurti*” (Rao 1971, 106-107).

Lingga sebagai *linggih* Dewa Siwa diperkirakan sudah berkembang di Bali sejak abad ke-9 Masehi berdasarkan atas penemuan yang telah diidentifikasi di Bali. Lingga-lingga tersebut, jika ditinjau dari segi bahannya, kebanyakan menggunakan bahan batu padas, meskipun beberapa dengan batu andesit. Lingga yang terbuat dari batu disebut dengan *lingga pala*, lingga yang terbuat dari emas disebut dengan *kanaka lingga*, lingga yang terbuat dari permata disebut dengan *spatika lingga*, lingga yang terbuat dari kotoran sapi disebut dengan *romaya lingga*, dan lingga yang terbuat dari bahan banter disebut dengan dewa-dewi (Putra t.t, 31). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa lingga sebagai lambang Dewa Siwa dan yoni sebagai lambang *sakti*-nya dapat

disatukan dalam konsep lingga-yoni yang akan menghasilkan kesuburan dan kemakmuran.

Bentuk lingga yang ditemukan di Kota Denpasar semuanya hampir sama, lengkap dengan susunan persegi atau *Brahma Bagha*, segi delapan atau *Wisnu Bagha*, bulatan atau *Siwa Bagha*, tetapi dengan ukuran berbeda-beda. Terdapat juga lingga yang hanya memiliki dua bagian saja atau lingga semu di Pura Manik Aji dan Pura Puseh Ssetan, yaitu bagian bulatan dan persegi (gambar 5). Lingga-yoni yang tersebar di Kota Denpasar sampai saat ini masih dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kepentingan keagamaan, yaitu sebagai media memohon keselamatan dan kesuburan, dengan menyimpannya pada bangunan-bangunan suci. Hal tersebut dapat diketahui dari pemanfaatan lingga-yoni di Pura Dangka Tambawu sebagai media memohon kesucian dan pembersihan diri dengan memohon air suci atau *tirta* yang disiramkan pada lingga dan mengalir melalui cerat yoni, kemudian *tirta* tersebut disiramkan



Gambar 5. Lingga di Pura Manik Aji.
(Sumber: Dokumen pribadi)

di seujur tubuh. Fungsi lingga sebagai lambang kesuburan tampak pada lingga yang tersimpan pada bangunan suci bernama *Palinggih Linggih Ratu Panji* di Pura Dangka Tambawu yang difungsikan sebagai media memohon kesuburan ketika masyarakat *penyungsurung* memohon keturunan dan ketika binatang peliharaan masyarakat sedang bunting. Adapun, tinggalan lingga dan yoni yang ditemukan di Pura Manik Aji, Pura Dalem Blanjong, dan Pura Puseh Ssetan hanya dimanfaatkan sebagai media memohon keselamatan.

Arca Pendeta

Arca pendeta sering dikaitkan dengan Siwa Mahaguru yang merupakan wujud Siwa sebagai rsi atau guru untuk mengajarkan agama dharma di dunia. Rsi Agastya itu sendiri dikaitkan dengan pendeta atau Siwa Mahaguru karena terkenal sebagai guru dan penyebar agama dalam umat Hindu. Rsi Agastya akhirnya diberikan suatu ajaran yang sangat tinggi sehingga dapat mencapai *Śiwajñāna* (ajaran yang menuntun manusia untuk mencapai moksa) dengan bebas dari segala keduniawian (Mantra t.t., 196-197).

Mahaguru dalam Kamus Jawa Kuno Indonesiaberti 'guruyangbesar' (Mardiwarsito 1981, 333). Rsi Agastya merupakan penganut ajaran Siwa dan sering diwujudkan sebagai Siwa Mahaguru serta sering disebutkan dalam prasasti atau kesusastraan kuno, dengan salah satu sumber tertulis tertuanya adalah Prasasti Dinoyo di Jawa Timur yang berangka tahun 760 Masehi. Nama Rsi Agastya di Bali ditemukan dalam prasasti-prasasti sebagai saksi-saksi kutukan dan penguat sumpah-sumpah atau *Haricandana*. Mahaguru mengacu kepada manifestasi Dewa Siwa sebagai Mahayogin (Ardika 1984, 62). Fungsi arca pendeta atau Rsi Agastya atau Siwa Mahaguru adalah sebagai media pemujaan kepada Dewa Siwa dalam aspeknya sebagai Mahayogi atau Mahaguru yang dianggap sebagai penyebar kebudayaan dan ajaran-ajaran suci agama Hindu di Indonesia, khususnya di Bali.

Arca pendeta di Kota Denpasar hanya ditemukan satu buah di Pura Manik Aji dan masih dimanfaatkan untuk kepentingan keagamaan sebagai media untuk memohon keselamatan. Tokoh pendeta atau Rsi Agastya atau Siwa Mahaguru memiliki ciri-ciri seseorang yang sudah lanjut usia atau tua, berjenggot, dan rambut yang dibuat kerucut atau *jatamakuta*. Berdasarkan penjelasan itu, kemungkinan penamaan bangunan suci tempat menyimpan arca pendeta tersebut berdasarkan atas ciri-ciri arca pendeta tersebut, yaitu bernama *Palinggih Ida Bhatara Lingsir*. Dalam bahasa lokal, *lingsir* berarti lanjut usia atau tua.

Arca Nandi

Nandi atau lembu merupakan simbol kesuburan dalam Hinduisme. Konsepsi tersebut merupakan hasil pemikiran masyarakat Hindu sejak ribuan tahun yang lalu sebelum munculnya pengaruh Siwaisme. Meskipun terdapat pengaruh Siwaisme, konsep tersebut tetap dipertahankan. Lembu yang bernama Nandini digunakan sebagai lambang Dewa Siwa, yaitu menjadi wahana atau kendaraannya. Nandi sebagai wahana ini dapat dianggap sebagai Dewa Siwa itu sendiri dalam wujud binatang (Libert 1976, 205).

Konsep kepercayaan ini muncul dari sebuah cerita tentang Nandini sebagai wahana Dewa Siwa, dengan cerita sebagai berikut. Lembu-lembu yang ada di bumi ini merupakan keturunan Surabi. Buih susunya mengalir seperti gelombang samudra yang jatuh menetes Dewa Siwa. Dewa Siwa yang merasakan hal tersebut merasa tidak nyaman dan marah, kemudian membuka mata ketiga dan memperhatikan lembu-lembu tersebut. Kobaran api dari mata ketiga Dewa Siwa itu membuat kulit lembu-lembu tersebut beraneka warna. Lembu-lembu tersebut meminta perlindungan kepada Dewa Chandra, tetapi kobaran api tersebut mengikutinya sampai ke tempat Dewa Chandra. Prajapati akhirnya memohon kepada Dewa Siwa untuk menghentikan hal tersebut dan menghibur hatinya dengan memberikan

hadiah seekor lembu jantan untuk kendaraan atau wahana yang bernama Nandini. Dewa Siwa merasa senang dan tenang setelah diberikan hadiah tersebut. Dewa Siwa selalu didampingi oleh lembu Nandini yang selalu berbaring di depan kuil pemujaan Dewa Siwa (Maswinara 2000, 51). Konsep inilah yang mendasari kepercayaan masyarakat pada masa lampau, dan menjadikan Nandi sebagai simbol kejantanan, kesucian, kekuatan, dan kesuburan. Kepercayaan tersebut ternyata masih berlanjut sampai saat ini.

Fungsi arca Nandi yang tersebar di Kota Denpasar sama dengan tinggalan arkeologi lainnya, yaitu bersifat *living monument* yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat atau *penyungsong* pura untuk kegiatan keagamaan sebagai media memohon keselamatan dan keseburan. Pemanfaatan tersebut dapat dilihat pada arca Nandi yang disimpan di *Palinggih Linggih Ratu Panji*, Pura Dangka Tambawu. Arca ini sering dihubungkan dengan permasalahan binatang peliharaan masyarakat. Ketika ada binatang peliharaan masyarakat yang sakit, suatu prosesi khusus biasanya dilakukan terhadap arca Nandi dan tinggalan arkeologi yang tersimpan pada *Palinggih Linggih Ratu Panji* dengan memohon *tirta* atau air suci. *Tirta* ini kemudian dipercikkan pada binatang ternak yang sakit agar menjadi sehat kembali. Arca Nandi juga difungsikan sebagai media pemujaan untuk memohon kesuburan pada binatang agar cepat hamil dan melahirkan banyak anak dengan selamat. Adapun, arca Nandi yang ditemukan di Pura Batur Panti Tambawu, Pura Dalem Blanjong, dan Pura Susunan Wadon hanya difungsikan sebagai media keagamaan untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan umat.

Fungsi arca bercorak Siwaistis di Kota Denpasar dapat diketahui atas dasar peranan masyarakat dalam memanfaatkannya untuk kegiatan keagamaan. Pada masa lampau, arca-arca ini berfungsi sebagai pelengkap relung-relung bangunan suci atau candi, umumnya terhimpun dalam satu konteks dengan

bangunan candi yang bercorak Siwaistis, seperti penempatan arca Siwa Mahadewa atau lingga-yoni diletakkan pada ruang bagian tengah atau bilik utama candi. Arca Durga diletakkan pada relung sebelah kanan candi, arca Ganesha diletakkan pada relung bagian belakang candi, arca pendeta atau Rsi Agastya atau Siwa Mahaguru diletakkan pada relung sebelah kiri candi, dan arca Nandi diletakkan di depan candi. Formula seperti itu hanya ditemukan pada candi-candi di Jawa, sedangkan hanya sedikit yang ditemukan di Bali, itupun hanya dalam bentuk miniatur candi saja. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa arca bercorak Siwaistis yang ditemukan di Jawa yang berfungsi sebagai pelengkap relung bangunan candi, sampai saat ini belum ditemukan di Bali. Fungsi arca-arca Siwaistis di Bali disesuaikan dengan simbol dan mitologi arca, serta kepercayaan masyarakat setempat. Persebaran dan fungsi arca bercorak Siwaistis menunjukkan bahwa pada masa lalu, paham Siwa pernah berkembang pesat di Kota Denpasar.

KESIMPULAN

Arca bercorak Siwaistis di Kota Denpasar tersebar di tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Denpasar Utara, Kecamatan Denpasar Timur, dan Kecamatan Denpasar Selatan. Jenis-jenis arca beragam, seperti arca Durga, Ganesha, lingga-yoni, Nandi, dan arca perwujudan. Seluruh arca ini tersimpan di beberapa pura di Kota Denpasar dan masih dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kegiatan keagamaan, sesuai dengan kepercayaan masyarakat setempat.

Arca-arca yang tersebar di Kota Denpasar yang terdiri atas berbagai jenis, merupakan arca-arca yang bercorak Siwaistis dan dimanfaatkan sebagai media pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa beserta manifestasi-Nya. Secara khusus, berbagai arca tersebut difungsikan untuk memohon keselamatan, kesejahteraan, dan pengusir rintangan untuk umat manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan. Berbagai pemanfaatan arca tersebut tidak terlepas dari landasan filosofi masing-masing arca yang

menjadi latar belakang pembuatannya. Arca-arca tersebut berfungsi sebagai sarana simbolik untuk mengikat batin umat manusia agar selalu ingat kepada Tuhan dan sebagai ajaran moral yang bersifat humanis yang melekat dalam aspek simbolis dari masing-masing arca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan. 1984. "Seklomit Tentang Raja Sri Bhatara Mahaguru Dharmotungga Warmadewa." *Majalah Widya Pustaka*, Th. I (3), Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.
- Bagus, A. A. 2015. "Arca Ganesa Bertangan Delapan Belas di Pura Pingit Melamba Bunutin, Kintamani, Bangli." *Forum Arkeologi* 28 (1): 25-34.
- Binford, Lewis R. 1972. *Archeological Perspective*. New York: Seminar Press.
- Fontein, Jan; R. Soekmono; dan Suleman Satyawati. 1971. *Kesenian Indonesia Purba: Zaman Jawa Tengah dan Jawa Timur*. The Asia Society Inc-New York Graphic Society Ltd.
- Gazalba, Sidi. 1981. *Pengantar sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Bhatara Aksara.
- Goris, R. 1948. *Sejarah Bali Kuna*. Singaraja.
- _____. 1974. *Sekte-Sekte di Bali*. Diterjemahkan oleh P.S. Kusumo Sutojo. Jakarta: Bhratara.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Libert, Gosta. 1976. *Ikongrahy Dictionary of Indian Religions Hinduism-Buddhism-Jainism*. Leiden: E.J Brill.
- Linus, I Ketut. 1985. *Beberapa Patung dalam Agama Hindu*. (Pendekatan dari Segi Arkeologi). Tidak terbit.
- Mantra, Ida Bagus. "From the Hindu Leterature and Religion in Indonesian." *Thesis Submitted for de Degree of Doktor Fhylosofy*. Diktat. Tidak terbit.
- Mardiwarsito, L. 1981. *Kamus Jawa Kuno (Kawi)-Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Maswinara, I Wayan. 2000. *Dewa-dewi Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Putra, I Gusti Gde Agung. t.t. *Sudamani, Kumpulan Kuliah-kuliah Agama Hindu Jilid I*. Denpasar.
- Rao, T.A Gopinatha. 1971. "Element of Hindu Iconography." Vol I/II Part I/II. New Delhi: Indological Book House.
- Redig, I Wayan. 1996. "Ganesa Images From India and Indonesia." *The Development of Hindu Iconography*. Delhi: Sundeep Prakashan Banerjea, Jitendra Nath. 1985(rpt).
- Rema, I Nyoman dan I Nyoman Sunarya. 2015. "Lingga Berhias Padma Astadala." *Forum Arkeologi* 28 (2): 79-88.
- Santiko, Hariani. 1992. "Bhatari Durga." Disertasi, Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Sedyawati, Edy. 1977. "Pemerincian Unsur dalam Analisa Arca." *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I (PIA)*, Hal 208-203, Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Tinggalan Nasional.
- _____. 1985. "Pengarcaan Ganesa Masa Kediri dan Singosari: Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian." Disertasi, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Suantika, I Wayan. 2015. "Tinggalan Arkeologi di Pura Puseh Kiadan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung: Kajian Bentuk dan Fungsi." *Forum Arkeologi* 28 (2): 115-130.